

DIPLOMASI AUSTRALIA KE INDONESIA DALAM PENURUNAN BEA MASUK GULA MENTAH (*RAW SUGAR*) PERIODE 2017 – 2018

Disy Anissa Miranti
disyanissa@yahoo.com

Abstract

International trade between Australia and Indonesia for raw sugar products aims to meet Indonesia's national needs offered for raw sugar from Australia. Indonesian import duties at 8%, but due to the cooperation of ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area then Australia negotiates against Indonesia so that tariffs are given for the same raw sugar products with Thailand, namely by 5%. This research explains the diplomacy conducted Australia against Indonesia. This research uses explanatory research method with library research as the data collection methods consist of books, journals, and websites. The theory used in this research is the Economic Diplomacy Theory presented by Nicholas Bayne and Stephen Woolcock, with The Two Level Game Theory discussed by R. Putnam as its derivative as the descendant. The results of this research explains that diplomacy conducted Australia performed in several ways, namely as a jump start in the re-start of negotiations IA-CEPA, improving the economy of Australia through the aid, and advancing the interests of the business conducted by Austrade through the activities of the Indonesia-Australia Business Week 2017.

Keywords: *Diplomacy, Australia, Indonesia, Raw Sugar, IA-CEPA*

Abstrak

Perdagangan internasional yang terjadi antara Australia dan Indonesia untuk produk gula mentah (*raw sugar*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasional Indonesia yang dimana mengimpor gula mentah tersebut dari Australia. Bea masuk yang diberikan Indonesia pada awalnya sebesar 8%, tetapi dikarenakan adanya kerjasama ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area maka Australia melakukan negosiasi terhadap Indonesia agar tarif yang diberikan untuk produk gula mentah tersebut sama dengan Thailand yaitu sebesar 5%. Maka penelitian ini menjelaskan diplomasi yang dilakukan Australia terhadap Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksplanatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan berupa buku, jurnal dan situs web. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Diplomasi Ekonomi yang dijelaskan Oleh Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock, dengan Teori *Two Level Games* yang dijelaskan oleh R. Putnam sebagai turunannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa diplomasi yang dilakukan Australia dilakukan dalam beberapa hal, yaitu sebagai bentuk *jump start* dalam memulai kembali perundingan IA-CEPA, meningkatkan perekonomian Australia melalui *aid*, dan memajukan kepentingan bisnis yang dilaksanakan oleh Austrade melalui kegiatan Indonesia-Australia Business Week 2017.

Kata Kunci: Diplomasi, Australia, Indonesia, Gula Mentah, IA-CEPA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah adanya interaksi jual beli yang terjadi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Dengan kata lain perdagangan internasional dapat terjadi diantara individu dengan individu, individu dengan pemerintah, dan pemerintah dengan pemerintah yang berdasarkan pada kesepakatan bersama dalam jangka waktu yang telah disepakati. Kegiatan ekspor-impor merupakan hal yang berkaitan dengan perdagangan

internasional. Ekspor-impor terjadi karena adanya perbedaan penguasaan dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan sumber daya alam, perbedaan selera, perbedaan iklim, keinginan memperluas pasar dan menambah keuntungan, kelebihan atau kekurangan produk dalam suatu negara.

Kegiatan ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman produk dalam negeri ke luar negeri yang sudah disepakati oleh masing-masing negara. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan

perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri (Sukrino, 2011). Ekspor dapat menambah pendapatan suatu negara.

Impor dapat diartikan sebagai masuknya produk dari luar negeri ke dalam suatu negara. Salah satu faktor terjadinya kegiatan impor karena kebutuhan disuatu negara tidak dapat terpenuhi jika hanya mengandalkan hasil produk dalam negeri. Kecenderungan kegiatan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor juga akan merangsang kegiatan investasi, apabila barang yang diimpor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi untuk keperluan perindustrian. Pengembangan industri substitusi impor didalam negeri harus sejalan dengan penggalakan ekspor (Arsyad, 2005).

Tarif merupakan salah satu kebijakan pemerintahan dalam mengatasi perdagangan dalam negeri dan merupakan salah satu devisa negara. Sistem tarif dalam ekspor dan impor secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kebijakan dari perdagangan dan pembayaran internasional. Tarif adalah suatu pembebanan terhadap barang yang melintasi daerah pabean. Yaitu suatu daerah geografis dimana barang bebas bergerak tanpa dikenakan cukai atau bea pabean. Tarif merupakan suatu rintangan yang membatasi kebebasan perdagangan internasional (W III Cargo, 2017).

Dengan adanya ASEAN kerjasama perdagangan yang terjadi antara Australia dengan Indonesia dapat berjalan dengan baik. Untuk melakukan kerjasama yang sesuai dengan aturan-aturan yang akan diterapkan maka ASEAN dan Australia, *New Zealand* membuat suatu perjanjian kerjasama yang dinamakan ASEAN – Australia – *New Zealand Free Trade Area* (AANZ-FTA). AANZFTA bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan di kawasan dengan menyediakan rezim pasar dan investasi yang lebih liberal, fasilitatif dan transparan di antara dua belas penandatanganan perjanjian. Mengenai tarif bea masuk untuk kegiatan ekspor-impor akan semakin berkurang dari mulai berlakunya perjanjian, dan dihilangkan untuk setidaknya 90 persen dari semua jalur tarif dalam jadwal yang ditentukan, pergerakan barang akan difasilitasi melalui aturan yang lebih modern dan fleksibel, prosedur kepabeanan yang disederhanakan, dan mekanisme yang lebih transparan, hambatan dalam perdagangan layanan akan diliberalisasi sehingga memungkinkan akses pasar yang lebih besar kepada pemasok jasa di wilayah tersebut (AANZ-FTA, 2018).

Dalam memenuhi kebutuhan gula mentah nasional maka Indonesia melakukan impor gula dari beberapa negara, seperti Australia dan Thailand. Impor yang dilakukan Indonesia terhadap produk gula mentah dari Australia diharapkan dapat mampu menambah pemasokan gula untuk kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya impor gula dari negara yang relatif dekat maka diharapkan mampu meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Diplomasi ekonomi merupakan bagian penting dalam politik luar negeri. Australia melakukan diplomasi perdagangan dengan meminta Indonesia melakukan penurunan bea masuk terhadap gula mentah Australia, jika Indonesia memenuhi permintaan penurunan bea masuk tersebut maka Australia akan menghilangkan bea masuk terhadap herbisida dan pestisida Indonesia.

Adanya kerjasama yang terjalin antara Indonesia dengan Australia membuat kedua negara dapat memenuhi kebutuhan di negaranya. Indonesia melakukan impor gula mentah dari Australia dan Australia melakukan impor herbisida dan pestisida dari Indonesia. Pada tahun 2017, pemerintah Indonesia melakukan penurunan bea masuk produk gula mentah Australia menjadi 5 persen. Merespon

penurunan bea masuk tersebut Australia kemudian juga menghapus bea masuk herbisida dan pestisida Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini: **“Bagaimana Diplomasi Australia ke Indonesia dalam Masalah Penurunan Bea Masuk Gula Mentah (*Raw Sugar*)?”**

KERANGKA ANALISIS/LANDASAN KONSEPTUAL

Dalam menganalisa penelitian yang berjudul “Diplomasi Australia ke Indonesia dalam Penurunan Bea Masuk Gula Mentah (*Raw Sugar*) Periode 2017-2018”. Konsep pertama yang digunakan adalah bea masuk. Bea masuk dapat dikatakan sama dengan konsep *tariff* menurut Hodgson dan Herander dalam buku *International Economic Relations*, menyatakan bahwa tarif adalah pajak yang dikenakan pada barang dan jasa yang melewati perbatasan nasional yang diterapkan pada kegiatan ekspor-impor. Tarif atau bea masuk biasanya lebih digunakan pada barang-barang impor yang kebanyakan diterapkan oleh negara berkembang (John S Hodgson, Mark G Herander, 1983).

Konsep kedua yang digunakan adalah diplomasi ekonomi, yang dimana diplomasi ekonomi sebagai tahap negosiasi dan pembuat keputusan dalam hubungan ekonomi internasional. Terdapat beberapa alasan untuk memperhatikan proses pengambilan keputusan ekonomi internasional, yang disebut sebagai diplomasi ekonomi. diplomasi ekonomi terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu: 1) *International and Domestic*, 2) *State and Non-State Actors*, 3) *Instrument and Issues*. Diplomasi ekonomi dapat memberikan jawaban tentang bagaimana negara, dalam keadaan tertentu, akan melakukan kebijakan. Terdapat enam faktor yang berbeda dalam membentuk diplomasi ekonomi yaitu tiga faktor sistemik yang berasal dari internasional, dua faktor domestik, dan satu ide berbasis.

Tiga faktor sistemik adalah kekuatan ekonomi yang relatif, organisasi dan rezim internasional, dan pasar. Dua faktor domestik adalah bunga dan tawar-menawar, dan lembaga dan two level games. Serta satu faktor lain adalah ide dan persuasi yang mengartikan negosiasi terdiri dari persuasi serta tawar-menawar dan proses ini ditafsirkan oleh teori-teori konstruktivis (Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock, 2003).

Konsep ketiga adalah *Two Level Game Theory*, didalam politik banyak terjadi negosiasi internasional yang dapat dipahami sebagai permainan dua tingkat. Di tingkat nasional, kelompok domestik mengejar kepentingan mereka dengan menekan pemerintah untuk membuat kebijakan yang menguntungkan, dan politisi mencari kekuasaan dengan membangun koalisi di antara kelompok-kelompok tersebut. Di tingkat internasional, pemerintah nasional berusaha memaksimalkan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi tekanan domestik dan meminimalkan konsekuensi buruk dari perkembangan luar negeri (Putnam, 1988). terdapat negosiator yang dapat mewakili suatu negara yang mempunyai tugas untuk mencapai suatu kesepakatan yang dimana kesepakatan tersebut akan dibahas dalam lingkup nasional dan harus disahkan oleh negara tersebut. Kesepakatan yang sudah disetujui oleh negara harus segera dibuat kebijakan luar negerinya. Ada dua tahap dalam teori ini, yaitu: 1) *Level 1*, merupakan tahap tawar-menawar antara negosiator, yang mengarah kepada kesepakatan sementara; 2) *Level 2*, merupakan diskusi terpisah yang dilakukan negosiator dengan kelompoknya mengenai apakah kesepakatan sementara yang dibuat dapat diratifikasi atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif. Dimana pada bab pembahasan selanjutnya penelitian ini

akan memaparkan diplomasi Australia dalam penurunan bea masuk gula mentah Australia ke Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ialah library research yaitu merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan instrumen yang ada di ruang kepustakaan seperti majalah, jurnal, koran, bahan bacaan ataupun sumber literatur lainnya dan internet yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh suatu negara, maka akan terjadinya proses diplomasi kepada negara lain. Diplomasi digunakan sebagai suatu alat untuk mendapatkan kepentingan nasional negara tersebut. Diplomasi yang terjadi antara kedua negara dapat menciptakan kesepakatan yang menguntungkan kedua negara tersebut atau dikenal sebagai win-win solution.

Kerangka kerja diplomasi ekonomi Australia didasarkan pada empat pilar liberalisasi perdagangan, mendorong pertumbuhan ekonomi, mendorong investasi, dan membantu bisnis. Ini dimaksudkan untuk menghubungkan tanggung jawab *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) untuk perdagangan luar negeri dan pengembangan internasional dan melengkapi model terbuka untuk bisnis di mana sektor swasta merupakan pusat pertumbuhan ekonomi (Sainsbury, 2016).

Upaya Melalui Pengaktifan *Indonesia – Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA-CEPA)

IA-CEPA merupakan salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan oleh Australia karena perundingan IA-CEPA tertunda dikarenakan adanya kasus penyadapan yang dilakukan oleh Australia kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2013. Mengakibatkan perundingan IA-CEPA akhirnya terhenti. Pada bulan Maret 2016, pemerintah

Indonesia dan Australia mengaktifkan kembali diskusi untuk membentuk IA-CEPA dan diaktifkannya kembali, Indonesia-Australia Business Partnership Group (IA-BPG) yang juga berfungsi sebagai badan penasihat untuk memberikan wawasan bisnis tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan perjanjian (Kementerian Perdagangan RI, 2018).

Dengan diaktifkannya kembali perundingan maka terjadinya putaran ketiga perundingan IA-CEPA. Dalam putaran ketiga perundingan IA-CEPA pada Mei 2016 di Yogyakarta, membahas untuk mendorong kerja sama di berbagai sektor, termasuk pendidikan, tenaga kerja, keuangan, pertanian, inovasi pengolahan makanan, pariwisata, dan infrastruktur mempunyai agenda utama perundingan adalah membahas perkembangan dan tindak lanjut early outcomes IA-CEPA, serta membahas isu utama IA-CEPA yaitu trade in goods, trade in services, dan investment. Perundingan ini fokus untuk menekan lebih banyak kegiatan ekspor-impor dalam bidang pertanian dan pengolahan makanan (Kementerian Perdagangan RI, 2016).

Pada putaran keempat perundingan IA-CEPA yang dilaksanakan Agustus 2016 di Sydney, membahas meliputi perdagangan barang (termasuk *Rules of Origin*, *Customs Procedures* and *Trade Facilitation*, *Sanitary and Phytosanitary* (SPS), *Technical Barriers to Trade*), perdagangan jasa, investasi, e-commerce, kebijakan persaingan, dan juga ketentuan kelembagaan dan kerangka kerja. Kerjasama bilateral Indonesia-Australia dalam bidang pertanian berada di bawah *Working Group on Agriculture, Food and Forestry Cooperation* (WGAAFC) Indonesia-Australia yang juga membahas isu-isu SPS antara kedua belah pihak (Kementerian Pertanian, 2016).

Putaran kelima perundingan IA-CEPA pada 31 Oktober 2016 sampai 4 November 2016 di Bandung, membahas mengenai barang, hambatan teknis untuk

perdagangan, tindakan sanitasi dan fitosanitasi, prosedur bea cukai dan fasilitasi perdagangan, aturan asal, layanan telekomunikasi, investasi, kerja sama ekonomi, e-commerce, layanan keuangan, kebijakan persaingan dan ketentuan kelembagaan dan kerangka kerja (DFAT, 2016).

Putaran keenam perundingan IA-CEPA pada Februari 2017 di Jakarta, membahas mengenai pertukaran tenaga kerja antarnegara, Indonesia memfokuskan sebuah kerja sama bilateral dengan Australia melalui pendidikan dan pelatihan vokasional. Indonesia mengusulkan kerja sama education and vocational training pada beberapa sektor, yaitu pendidikan, pertanian, industri, kesehatan, pariwisata dan hospitality dengan jenjang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Kejuruan dan Diploma. Dalam bidang pertanian membahas mengenai dua belas article yang mempunyai usulan baru dari Australia. Indonesia dan Australia sepakat dalam dua article (Kementerian Pertanian, 2017).

Putaran ketujuh perundingan IA-CEPA dilaksanakan Mei 2017 di Jakarta, isu yang dibahas mengenai sembilan early outcomes yang akan dibahas perkembangannya dalam perundingan ini, yaitu kerja sama di bidang pertukaran tenaga terampil, kemitraan bidang ketahanan pangan di sektor daging dan sapi, jasa keuangan, rekomendasi IA-BPG, vokasional, fesyen dan desain perhiasan, inovasi makanan, standar obat dan makanan, produk herbal, dan pemetaan standar. Dari sembilan early outcomes yang dibahas, ada tiga yang mengalami kemajuan pesat. Ketiga early outcomes tersebut, yaitu kerja sama di bidang standar obat dan makanan, kerja sama produk herbal, dan kerja sama pemetaan standar (Kementerian Perdagangan RI, 2017).

Pada putaran kedelapan perundingan IA-CEPA pada September 2017 di Jakarta, membahas mengenai perdagangan kedua negara. Pada putaran perundingan ini

dilaksanakan untuk menindaklanjuti hasil kesepakatan dalam pertemuan bilateral yang berlangsung di sela Pertemuan Para Menteri Ekonomi ASEAN (AEM) di Pasay, Filipina, pada 10 September 2017 lalu. Dalam pertemuan tersebut, kedua Menteri mengumumkan rencana kesepakatan pemberlakuan penghapusan bea masuk produk herbisida dan pestisida asal Indonesia, serta penurunan bea masuk gula mentah asal Australia. Indonesia saat ini masih memerlukan impor gula mentah, antara lain untuk industri makanan dan minuman yang sebagian hasilnya ditujukan untuk ekspor (Kementerian Perdagangan RI, 2017).

Putaran kesembilan perundingan IA-CEPA dilaksanakan pada Oktober 2017 di Jakarta, adanya pembahasan naskah perjanjian yang belum disepakati dan melakukan konsultasi kepada IA-BPG untuk menciptakan IA-CEPA sebagai perjanjian yang mengedepankan manfaat bersama. Dan juga membahas mengenai masalah perdagangan barang dan perdagangan jasa (Kementerian Perdagangan RI, 2017).

Pada putaran kesepuluh perundingan IA-CEPA dilaksanakan November 2017 di Jakarta, merumuskan hasil perjanjian yang mampu mengakomodasi kepentingan masing-masing negara. Perundingan ini merupakan bentuk kemitraan ekonomi, oleh karena itu hasil kesepakatannya diharapkan dapat menguntungkan kedua negara. Dimana kedua negara mencari titik keseimbangan dari berbagai kepentingan yang diperjuangkan, khususnya terkait pengembangan potensi ekonomi kedua negara tersebut (Kementerian Perdagangan RI, 2017).

Pada perundingan ketiga sampai kesepuluh dapat disimpulkan perundingan IA-CEPA membahas bagaimana produk-produk yang akan diperdagangkan oleh kedua negara mempunyai kualitas sesuai standar yang sudah disepakati. Seperti dalam sektor pertanian adanya pelaksanaan SPS yang berguna untuk menjaga tanaman dari hama dan penyakit agar tanaman

tersebut dapat tumbuh dengan baik. SPS ini juga berfungsi untuk meminimalisir efek negatif bagi konsumen.

Diplomasi yang dilakukan oleh Australia berkaitan dengan pertemuan yang dilakukan sebelumnya dimana pertemuan tersebut bertujuan untuk menjadikan kerjasama antara Indonesia dengan Australia berjalan efektif dan saling memahami kondisi negara. Terkait dengan masalah penurunan bea masuk gula mentah Australia, maka negosiasi mengenai pengaktifan perundingan IA-CEPA merupakan salah satu bentuk diplomasinya.

Indonesia telah mengurangi tetapi tidak menghapuskan tarif pada berbagai produk pertanian dan agribisnis, termasuk sapi hidup, kategori tertentu kambing dan domba, makanan laut yang diolah, beberapa produk susu, dan beberapa buah dan sayuran segar dan olahan. Sejumlah produk pertanian yang sensitif seperti beras, gula, dan anggur juga dikecualikan dari komitmen pengurangan tarif AANZFTA, oleh karena itu beberapa produk terus dikenakan tarif tinggi. Pemerintah Indonesia mempunyai pandangan bahwa beras dan gula adalah komoditas pertanian pokok yang perlu diatur dan dipantau mengingat tingginya tingkat konsumsi produk-produk tersebut dan untuk melindungi petani lokal.

Australia dapat bekerja sama dengan Indonesia dalam membangun kapasitas dalam produksi gula, sementara Indonesia harus memastikan bahwa gula Australia bersaing di tingkat yang sama dengan produsen ASEAN. Pengurangan dalam tarif yang berlaku untuk impor gula mentah Australia ke tingkat yang setara dengan yang diterapkan ke Thailand akan memastikan pabrik penyulingan Indonesia akan terus dapat memperoleh impor gula mentah dari Australia.

Peran *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT)

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, akan dicapai melalui program

bantuan Australia untuk mempromosikan reformasi ekonomi dan infrastruktur dan melalui forum kerja sama ekonomi regional dan global. Program bantuan Australia telah mengalami perubahan transformatif dalam beberapa tahun terakhir, termasuk: keputusan untuk menghapus badan Australia untuk pembangunan internasional digantikan oleh DFAT pada tahun 2014 (Sainsbury, 2016).

Program dari DFAT dibentuk sesuai agenda yang sudah disepakati yaitu seperti agenda yang telah membentuk pembuatan kebijakan bantuan Australia telah menjadi agenda diplomatik dan keamanan pemerintah. Fokus DFAT yaitu dalam bidang perdagangan, pertumbuhan, investasi, dan bisnis fasilitasi ditentukan oleh kewenangan departemen dalam pemerintahan.

DFAT tidak hanya fokus pada diplomasi ekonomi sebagai ruang kebijakan yang terpisah dan berusaha untuk mengambil peran koordinasi yang lebih besar atas kebijakan dan proses ekonomi tertentu yang memiliki dimensi internasional. Oleh karena itu, DFAT harus merangkul keunggulan komparatif dari jaringan luar negeri yang luas dengan kapasitas besar untuk mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi tepat waktu dan fokus untuk memanfaatkan aset diplomatiknya sebaik-baiknya.

Program bantuan Australia diberikan sesuai dengan kebijakan bantuan Pemerintah Australia, bantuan Australia: mempromosikan kemakmuran, mengurangi kemiskinan, meningkatkan stabilitas. Bantuan Australia mempromosikan kepentingan nasional kami dengan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan, khususnya di kawasan Indo-Pasifik (DFAT, 2017).

Sebagai bentuk dari diplomasi Australia ke Indonesia bantuan yang diberikan Australia ditujukan untuk meningkatkan institusi ekonomi yang lebih kuat. Lembaga-lembaga ekonomi Australia yang kuat mendukung pertumbuhan ekonomi

Indonesia yang berkelanjutan, dan membantu untuk menghadapi setiap penurunan di masa depan. Pada tahun 2017-2018, Australia bekerjasama dengan Indonesia untuk mengambil langkah pertama dalam memodernisasi sistem perpajakannya, meningkatkan transparansi anggaran untuk memberikan suara yang lebih besar dalam alokasi sumber daya kepada warga negara, dan meningkatkan pengawasan kepada para pengusaha yang mendominasi sistem keuangannya untuk mengurangi risiko ketidakstabilan keuangan. Australia telah bekerja erat dengan Direktorat Jenderal Pajak Indonesia untuk membantu mempersiapkan organisasi untuk perubahan besar pada sistem IT dan fungsi administrasi inti (Department of Foreign Affairs and Trade Australia, 2018).

Bantuan berikutnya dalam bidang infrastruktur yang berjalan lebih baik dimana Australia melalui *Multilateral Development Bank Infrastructure Assistance Program* membantu Indonesia dalam meningkatkan investasi di bidang infrastruktur. Dukungan teknis yang diberikan Australia kepada kementerian-kementerian utama Indonesia bertujuan untuk membantu mempersiapkan, merencanakan, menganggarkan dan berhasil mengajukan pinjaman multilateral untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur utama.

Bantuan lainnya yang diberikan Australia adalah membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Untuk mendukung masyarakat Indonesia keluar dari kemiskinan, Australia telah mendukung upaya untuk memudahkan perempuan dan laki-laki untuk melakukan bisnis di Indonesia, menumbuhkan investasi dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Pada 2017, Australia membantu lembaga ekonomi Indonesia membuat lisensi bisnis lebih murah, perpanjangan lebih mudah dan meningkatkan perlindungan investor. Pada tahun 2018, Australia membantu Mahkamah Agung Indonesia bergerak ke

pengadilan elektronik untuk adjudikasi komersial yang lebih mudah.

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh Australia sebagai bentuk diplomasi ke Indonesia untuk dapat menurunkan bea masuk raw sugar. Bantuan-bantuan tersebut juga merupakan suatu upaya pemerintahan Australia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Dengan diberikannya bantuan-bantuan tersebut kepada Indonesia juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Australia. Ekonomi Australia mengalami penurunan pada tahun 2016 dan kemudian pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan. Dengan diturunkannya bea masuk gula mentah Australia ke Indonesia akan berdampak pada pasar Australia. Jika pasar Australia bertambah besar maka juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Australia. Oleh karena itu, Australia melakukan negosiasi dengan Indonesia yaitu jika Indonesia menurunkan bea masuk gula mentah, maka Australia juga akan menghilangkan bea masuk untuk herbisida dan pestisida Indonesia.

Perusahaan Dan Regulasi

Para pengimportir gula mentah harus melaksanakan syarat atau batasan yang diberikan oleh Kementerian Perdagangan. Seperti mengenai masalah batasan maksimum harga yang harus diterapkan sehingga tidak mengganggu produk lokal yang dapat mensejahterakan para petani. Pengimportir juga harus diakui sebagai importir produsen gula yang menjelaskan mengenai waktu dan jumlah gula mentah yang dapat diimpor.

Perusahaan terbesar Australia dalam mengespor gula mentah ke Indonesia adalah Queensland Sugar Limited (QSL) (CDMI, 2017). QSL didirikan pada tahun 2001 dibawah Corporation Act. QSL merupakan perusahaan nirlaba yang melayani kepentingan petani dan pabrik demi kemakmuran jangka panjang industri gula.

Pada tahun 2016 adanya kelemahan tarif dan kondisi pasar yang tidak menentu

untuk melakukan ekspor gula mentah, tetapi Queensland Sugar Limited mampu untuk terus bersaing dan mempertahankan posisi kepada para pelanggan importir di Asia. Didalam pasar gula global biasanya mengalami dua periode musim defisit setelah tiga hingga empat musim surplus. Pada 2016-2017, terjadinya periode defisit kedua yang mengakibatkan pasar merasakan dampaknya. Adanya importir dari Indonesia, China, dan Amerika Serikat memberikan dorongan kepada peningkatan pasar. Australia dapat dikatakan sebagai negara yang memberikan harga terjangkau untuk para importir yang memungkinkan importir dapat mempunyai keuntungan (QSL, 2017).

Mengenai peraturan impor produk Australia, pemerintah Australia mempersyaratkan ketentuan-ketentuan impor yang harus dipenuhi sesuai dengan yang dipersyaratkan baik itu oleh pemerintah federal maupun pemerintah negara bagian di Australia. Perusahaan yang melakukan bisnis di Australia wajib memastikan bahwa produk yang dijual harus memenuhi Competition and Consumer Act 2010. Untuk terus melindungi konsumennya dari berbagai kemungkinan dampak buruk akibat hama dan penyakit tersebut, Departemen Pertanian dan Sumber Daya Air Australia memberlakukan prosedur biosecurity yang ketat (ITPC - Sydney, 2018).

Adanya suatu kegiatan untuk meningkatkan kerjasama bisnis yang akan terjalin antara Australia dengan Indonesia. Acara tersebut ialah Indonesia Australia Business Week (IABW) yang berlangsung pada tanggal 6-10 Maret 2017. Dalam IABW tahun 2017 membahas mengenai IABW akan membantu menciptakan lebih banyak peluang ekspor untuk bisnis Australia dengan berfokus pada sektor industri di mana keahlian Australia sangat cocok dengan potensi komersial di Indonesia. IABW juga menghadirkan peluang untuk memajukan prioritas perdagangan utama yaitu IA-CEPA.

Momentum sedang membangun IA-CEPA yang ambisius setelah kunjungan baru-baru ini ke Australia oleh Presiden Joko Widodo. Selama kunjungan diumumkan bahwa Indonesia akan memangkas tarif gula untuk ekspor Australia.

SIMPULAN

Diplomasi yang dilakukan Australia berkaitan dengan perundingan kerjasama IA-CEPA, peran DFAT dalam melakukan diplomasi, dan perusahaan serta regulasi yang ada. Penurunan bea masuk gula mentah dapat dikatakan sebagai batu loncatan dari aktifnya kembali IA-CEPA. Dengan adanya penurunan tarif tersebut maka menandakan bahwa perundingan IA-CEPA dapat terselesaikan dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama.

Didalam pendekatan melalui IA-CEPA adanya negosiator yang menjalankan diplomasinya. Negosiator berperan untuk mendapatkan hasil sementara mengenai permasalahan yang dirundingkan. Pendekatan yang dilakukan oleh negosiator adalah seperti dengan cara menguji Indonesia dengan meresmikan pembukaan kantor konsulat jenderal Australia di Makassar. Dalam pengaktifan kembali perundingan IA-CEPA peran negosiator sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Karena dengan kuatnya negosiator maka akan mempermudah untuk mendapatkan kesepakatan antara kedua negara.

Diplomasi Australia juga berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pasar yang diperankan oleh DFAT. Dapat dikatakan Indonesia dan Australia saling membutuhkan dalam perkembangan pasar dan juga akan berdampak pada jumlah kuota ekspor-impor. Meningkatnya ekspor akan menghasilkan peningkatan perekonomian Australia. Peran DFAT dalam melakukan diplomasinya yaitu dengan memberi aid kepada negara-negara disekitarnya, khususnya Indonesia yang dana bantuannya cukup besar. Bantuan-bantuan

yang diberikan oleh DFAT merupakan bentuk kebijakan luar negeri Australia.

Perusahaan QSL merupakan eksportir gula mentah ke Indonesia. QSL merupakan perusahaan yang memproduksi gula mentah dalam jumlah yang banyak. Dalam melakukan ekspor QSL selalu memperhatikan kualitas produknya sebagai bentuk melindungi dan menjaga konsumennya, QSL juga memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh Australia dalam melakukan ekspor.

Dengan selalu menjaga kualitas sehingga tidak mengecewakan para

importirnya, maka hal itu dapat dikatakan suatu upaya diplomasi yang dilakukan oleh aktor non-negara. ditambah dengan mengadakan kegiatan yakni Indonesia Australia Business Week 2017 sebagai bentuk untuk menciptakan peluang bisnis yang dapat diambil baik untuk Indonesia dan Australia. Dimana pekan bisnis tersebut juga bertujuan meningkatkan ekonomi kedua negara dengan fokus pada bidang pariwisata dan memperlihatkan diplomasi Australia terhadap Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Arsyad, L. (2005). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi (BPFE).
- John S Hodgson, Mark G Herander. (1983). *International Economic Relations*. New Jersey: Prentice Hall - International Edition.
- Nicholas Bayne dan Stephen Woolcock. (2003). *The New Economic Diplomacy: Decision-Making and Negotiation in International Economic Relations*. United Kingdom: Ashgate.
- Sukrino, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

JURNAL:

- Kementerian Pertanian. (2016). SPS Newsletter. 2.
- _____. (2017). SPS Newsletter. 5.
- Putnam, R. D. (1988). *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games*. 434.
- Sainsbury, T. (2016). *Do We Need More Economics in Australian Economic Diplomacy?* 615.

REPORT:

- Department of Foreign Affairs and Trade Australia. (2018). *Indonesia Aid Program Performance Report 2017-18*. Australian Government.
- DFAT. (2017). *Annual Report 2016-17*. Queensland: Department Foreign Affairs and Trade.
- QSL. (2017). *QSL: Working For You*. Queensland: Queensland Sugar Limited.

WEBSITE:

- AANZ-FTA. (2018). *Overview: The ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)*. Dipetik September 14, 2018, dari <http://aanzfta.asean.org/aanzfta-overview/>
- CDMI. (2017). *Impor Gula Dalam Negeri Meningkat?* Dipetik Juni 8, 2019, dari <https://www.cdmione.com/imporgula-dalam-negeri-meningkat/>
- DFAT. (2016). *Fifth Round of Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) negotiations*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <https://dfat.gov.au/trade/agreement/s/not-yet-in-force/iacepa/Pages/fifth-round-of-ia-cepa-negotiations.aspx>

- ITPC - Sydney. (2018). *Australian Import Regulation*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <https://www.itpcsydney.com/regulations/australian-import-regulation/>
- Kementerian Perdagangan RI. (2016, Mei). *Masuki Putaran Ketiga, IA-CEPA Desain Kerja Sama Ekonomi Lebih Modern*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/05/08/masuki-putaran-ketiga-ia-cepa-desain-kerja-sama-ekonomi-lebih-modern-id0-1462673113.pdf>
- _____. (2017, Mei). *Memasuki Putaran ke-7, Indonesia-Australia Genjot Penyelesaian Perundingan IA CEPA Tahun Ini*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/05/24/memasuki-putaran-ke-7-indonesia-australia-genjot-penyelesaian-perundingan-ia-cepa-tahun-ini-id0-1495615810.pdf>
- _____. (2017, September). *Pertemuan Bilateral Indonesia-Australia Bahas Perkembangan IA-CEPA Hingga Kesepakatan Bea Masuk*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <http://www.kemendag.go.id/id/news/2017/09/20/pertemuan-bilateral-indonesia-australia-bahas-perkembangan-ia-cepa-hingga-kesepakatan-bea-masuk>
- _____. (2017, November). *Perundingan Indonesia-Australia CEPA Putaran Ke-10: Selangkah Lebih Dekat Menuju Kemitraan Strategis Indonesia-Australia*. Dipetik Juni 8, 2019, dari [http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/11/17/perundingan-indonesia-australia-id0-1510920995.pdf](http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2017/11/17/perundingan-indonesia-australia-cepa-putaran-ke-10-selangkah-lebih-dekat-menuju-kemitraan-strategis-indonesia-australia-id0-1510920995.pdf)
- _____. (2017, Oktober). *Putaran ke-9 Rampung, Indonesia Kebut Finalisasi IA-CEPA Jelang Perundingan Terakhir*. Dipetik Juni 8, 2019, dari <http://www.kemendag.go.id/id/news/2017/10/06/putaran-ke-9-rampung-indonesia-kebut-finalisasi-ia-cepa-jelang-perundingan-terakhir>
- _____. (2018, Agustus 31). *IA-CEPA: Momentum Baru Kemitraan Indonesia-Australia*. Dipetik Januari 7, 2019, dari <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2018/09/03/ia-cepa-momentum-baru-kemitraan-indonesia--australia-id0-1535949929.pdf>
- W III Cargo. (2017, Oktober 28). *Sistem Tarif Dalam Export Dan Import*. Dipetik September 14, 2018, dari <https://w3cargo.com/sistem-tarif-dalam-export-dan-import/>